

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI DZIKIR *FIDA'* DI DESA KINCANG KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA

Yusuf Iskandar

*Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
Email: yusufiskandar159@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa syukur dan pendekatan diri terhadap Allah SWT dalam bentuk dzikir. Bentuk pendekatan tersebut berupa dzikir fida" yang berada di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Dzikir yang memang sudah jarang dilakukan oleh Umat Muslim, khususnya warga NU, masih berjalan di Desa Kincang. Mereka rutin melakukan kegiatan dzikir fida" satu minggu satu kali setiap jum"at sore. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dzikir fida" yang berada di Desa Kincang. Di mana analisis tersebut lebih mengarah kepada sejarah dan pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Kincang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Dengan sumber yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data yang telah diperoleh kemudian diverifikasi, dianalisis, penyajian data. Dan kemudian diambil kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sejarah dan pengaruh dzikir fida" terhadap masyarakat Desa Kincang. Dzikir fida" di Desa Kincang dimulai pada tahun 1960 dengan dibawakan oleh seorang tokoh masyarakat yang berasal dari Banyumas. Perlahan dzikir ini berkembang dan mencakup seluruh Desa Kincang. Dengan adanya dzikir fida" masyarakat Desa Kincang lebih sering mengadakan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya rutinan pengajian dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan.

Kata Kunci: Sejarah, Dzikir Fida, Perkembangan

Abstract: This research is motivated by gratitude and self-approach to Allah SWT in the form of dhikr. The form of this approach is in the form of dhikr fida" which is located in Kincang Village, Rakit District, Banjarnegara Regency. Dhikr which is rarely done by Muslims, especially NU residents, is still running in Kincang Village. They routinely carry out dhikr fida activities once a week every Friday afternoon. The purpose of this study was to analyze dhikr fida" in Kincang Village. Where the analysis is more directed to history and its influence on the people of Kincang Village. This type of research is field research with qualitative methods. With sources obtained through observation, interviews, and documentation. After that the data that has been obtained is then verified, analyzed, and presented the data. And then conclusions are drawn. This study aims to reveal how the history and influence of dhikr fida" on the people of Kincang

Village. Dhikr fida" in Kincang Village was started in 1960 by a community leader from Banyumas. Slowly this dhikr developed and covered the entire Kincang Village. With the dhikr of fida, the people of Kincang Village often hold religious activities. This can be proven by the existence of regular recitations and religious associations.

Keywords: History, Dhikr Fida, Development

PENDAHULUAN

Dzikir di Indonesia umumnya diamalkan sesudah melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Selain dzikir tersebut, terdapat bentuk-bentuk amalan rangkaian dzikir lainnya yang berkembang di Indonesia. Seperti dzikir yang terdapat di dalam Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia. Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia memanglah banyak sekali¹, tarekat-tarekat tersebut sebagian besar datang di Indonesia melalui Ulama Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan mereka diberi ijazah bahwa mereka telah mengikuti tarekat tersebut. Kemudian setelah dirasa ilmu mereka cukup, mereka kembali ke Indonesia dan menyebarkan Tarekat yang mereka ikuti. Seperti halnya Tarekat Syattariyah, tarekat ini dibawa dan disebarkan oleh Syekh Abdul Ra'uf Al-Singkili yang berasal dari Aceh. Ulama muda yang pernah belajar di Tanah Suci selama 19 tahun itu membawa Tarekat Syattariyah yang lebih bercorak akhlaki. Ijazah kemursyidan Syekh Abdul Ra'uf Singkel diperoleh dari dua sufi besar Madinah, Syekh Ahmad al-Qusasy (wafat 1660 M) dan Syekh Ibrahim al-Kurani (wafat 1691) (Awaludin, 2016: 129).

Dzikir di Indonesia saat ini masih banyak diamalkan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU). Warga NU dalam melakukan dzikir tersebut terbagi dalam beberapa bentuk. Hal itu di antaranya dalam bentuk amalan dzikir yang dilakukan adalah: *Tahlilan*, yaitu amalan dzikir untuk mengirim doa kepada orang yang meninggal dalam rangkaian 7, 40 dan 100 hari, dan *Tahlilan* untuk memperingati kelahiran bayi sebagai pembuka sebelum pembacaan shalawat al-Barzanji. Selain itu, dzikir dalam bentuk kalimat *thayyibah* juga ditemui dalam rangkaian amalan *Istighozah*, *Ratib*, *Manaqib*, *Mujahadah*, dan beberapa amalan warga NU lainnya.

Dari beberapa amalan tersebut, masih ada satu lagi amalan yang dapat dikatakan langka atau sudah jarang dilakukan oleh warga NU saat ini, yaitu *Dzikir Fida'*. Berdasarkan beberapa sumber yang peneliti peroleh, dzikir *fida'* secara bahasa berasal dari kata **ءِذْفٌ-ءِذْفٌ** yang artinya tebusan, barang penebus (Mahmud Yunus, 2007: 310). Kemudian jika dilihat dari segi amalan dzikir *fida'* adalah mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak tujuh puluh ribu sampai tujuh puluh satu ribu kali (wawancara dengan Ismail: 10 September 2019). Adapun jika melihat dari pendapat lain dzikir *fida'* itu dibagi menjadi dua, yaitu dzikir *fida' sughra* dan dzikir *fida' kubra*. Dzikir *fida' sughra* adalah mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak tujuh puluh satu ribu kali, sedangkan dzikir *fida' kubra* adalah mengucapkan atau membaca Surat Al Ikhlas sebanyak seratus ribu kali (Nihayati, 2017: 38).

Dalam pelaksanaannya, dzikir *fida'* dapat bermacam-macam pola, baik rangkaian dzikirnya (seperti halnya amalan dzikir pada umumnya), jumlahnya, maupun momentumnya. Sebagian besar dzikir *fida'* dilakukan dalam acara memperingati kematian seseorang. Hal

¹ Ada Tarekat Qodiriyah, Naqsabandiyah, Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Syattariyah, Syadziliyah, Maulawiyah, Syafi'iyah dan lain sebagainya.

ini bisa dilihat dari beberapa tempat yang telah diteliti. Seperti yang ada di desa Pujokerto, kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Berdasarkan informasi dari narasumber, di desa ini kegiatan dzikir *fida'* dilaksanakan hanya pada saat upacara memperingati 1 tahun kematian. Dalam pelaksanaannya, tuan rumah atau *shohibul hajat* akan melakukan dzikir *fida'* guna mengirim doa untuk anggota keluarganya yang telah meninggal. *Shohibul hajat* akan mengundang warga sekitar untuk "dimintai" bantuan melakukan dzikir *fida'* sebanyak 100.000 kali, dan jumlah ini akan dibagi rata kepada jumlah jama'ah yang hadir.

Desa Kincang Banjarnegara juga merupakan salah satu desa yang masih mengamalkan dzikir *fida'* secara rutin dan berjama'ah. Secara momental, dzikir *fida'* di desa ini berbeda dengan amalan dzikir *fida'* di tempat lain yang umumnya dilakukan di rumah *shohibul hajat* untuk mengirim "hadiah" kepada almarhum setelah 1 tahun kematian anggota keluarganya seperti yang ada di desa Pujokerto, Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah. Berdasarkan hasil observasi bahwa dzikir *fida'* di desa ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali, yaitu setelah shalat ashar dan selesai sebelum waktu maghrib. Setiap jum'at sore sebelum adzan ashar masyarakat Desa Kincang berkumpul di Masjid Al Muttaqien yang terletak di dusun empat Desa Kincang. Masyarakat Desa Kincang beramai-ramai mendatangi Masjid hanya untuk mengikuti kegiatan tersebut, dengan harapan mereka bisa merasakan ketenangan hati dengan melakukan kegiatan dzikir *fida'* tersebut. Kebanyakan dari masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut memang orang-orang yang sudah tua, yang sebagian dari mereka butuh ketenangan hidup karena beban yang mereka sudah tumpu selama ini.

Berdasarkan pada uraian tersebut, kiranya perlu dikaji tentang sejarah dzikir *fida'* di Desa Kincang karena sejarah dzikir belum terungkap. Padahal, masyarakat di Banjarnegara memerlukan tentang sejarah dzikir *fida'* bisa menjadi pengetahuan bagi masyarakat di era milenial yang dalam kehidupan selalu membutuhkan informasi. Kajian sejarah ini bermakna untuk mengungkap secara informatif agar dapat dipahami oleh masyarakat. Selain itu, kajian mengenai perkembangan dzikir *fida'* menjadi penting terkait dengan eksistensinya sampai sekarang masih bertahan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Sejarah Dan Perkembangan Dzikir *Fida'* Di Desa Kincang, Banjarnegara". Dengan harapan penelitian ini akan membawa khazanah baru di dunia kepenelitian khususnya di kalangan Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "Sejarah dan Perkembangan Tradisi Dzikir *Fida'* di Desa Kincang Banjarnegara" terkategori penelitian sejarah dengan data-data kualitatif untuk dianalisis. Dengan metode penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan hasilnya akan mengungkap sejarah dzikir *fida'* dan perkembangannya dalam eksistensi di Desa Kincang Banjarnegara. Dalam pencarian data ini, peneliti harus kritis dalam menganalisa data yang diperoleh dari narasumber. Hal ini akan berpengaruh pada hasil penelitian itu sendiri, jika sumber yang didapat merupakan sumber yang terpercaya dan valid, maka hasil dari penelitian ini pun kualitasnya akan baik. Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.

Penelitian ini berusaha untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Kajian ini akan meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan, seperti *life history*, pengalaman pribadi, wawancara,

pengamatan, sejarah, teks visual, dan sebagainya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menampilkan angka-angka (rata-rata) sebagai dasar menggeneralisir fenomena yang dianggap kurang hidup dengan bahasanya yang kaku. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai langsung dengan pemimpin dzikir *fida'*, pengikut dzikir *fida'*, dan orang-orang yang menyaksikan dzikir *fida'* tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan dzikir *fida'*.

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari sumber-sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan-laporan yang berkaitan dengan dzikir *fida'* dan data lain yang tidak bisa didapatkan ketika melakukan wawancara. Tetapi data tersebut diperoleh dengan cara sudah dipilah, sehingga data yang didapatkan hanya berupa hasil penelitian dan dokumen yang sekiranya memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang dikaji guna melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam mengenai sejarah dari dzikir *fida'* di desa Kincang, Banjarnegara. Dalam teknik ini proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang relatif lama. Ciri khusus dalam wawancara mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Dengan teknik wawancara ini, peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi dari narasumber, karena masalah yang ditanyakan bisa bersifat elastis, maksudnya setiap orang yang diwawancarai memiliki kedudukan tersendiri, dan setiap narasumber juga mendapatkan pertanyaan yang berbeda-beda. Dengan teknik ini, peneliti juga akan mengetahui bagaimana narasumber menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini peneliti juga mengetahui sikap, pengetahuan, dan pandangan narasumber mengenai masalah. Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses pengambilan gambar ataupun video menggunakan kamera berkaitan dengan sejarah dan perkembangan dzikir *fida'* di Desa Kincang. Alat pencatat juga digunakan berkaitan tentang objek penelitian dengan teknik pengumpulan data atau informasi sejarah dan perkembangan dzikir *fida'* di Desa Kincang.

Verifikasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengkroscek wawancara dari pemimpin, pengikut dzikir *fida'*. Selain itu juga mengkroscek data-data yang didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan dzikir *fida'* serta observasi saat dzikir dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, jadi data yang masih berupa uraian yang luas itu perlu dipilah sehingga hal-hal atau informasi yang pokok bisa diambil agar merelevankan data sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai sejarah dan perkembangan tradisi dzikir *fida'* di desa Kincang, Banjarnegara.

SEJARAH DZIKIR *FIDA'* DI DESA KINCANG

Sebelumnya dzikir *fida'* ini ada, masyarakat Desa Kincang hanya melakukan kegiatan biasa seperti Muslim pada umumnya. Seperti dzikir sehabis shalat lima waktu, *Tahlilan*, dan kegiatan yang lainnya. Kegiatan ini bermula ketika Kiai Mujar salah satu tokoh masyarakat Desa Kincang yang berasal dari Sokaraja. Di mana ia berada di Desa Kincang berkisar 10 tahun, terhitung dari tahun 1960-1970. Ia adalah orang yang pertama kali mendirikan dzikir *fida'* di Desa Kincang. Ia mendapatkan ijazah dzikir ini dari gurunya, dan gurunya mendapatkan dzikir *fida'* ini dari kitab *Irsyadul 'Ibad* karangan Syekh Zainuddin Abdul Aziz

al-Malibari halaman 4. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa dikisahkan dari Syekh Abi Zayid Al Qurtubi "Saya mendengar dari sebagian atsar (perkataan sahabat): "Barangsiapa mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali, maka kalimat tersebut menjadi tebusan baginya dari api neraka". Kiai Mujar mengajarkan dzikir ini karena sebagai bentuk pengalaman yang telah ia ajarkan kepada masyarakat Desa Kincang.

"Dados kados niki mas, riyin kan enten niku gurune ramane kulo, asmanipun Mbah Mujar, niku asline saking Soaraja terus mukim teng Kincang, lahh teng Kincang niku dados tiyang pinter, artosipun nggih tiyang sing mengajarkan ilmu agama teng Desa Kincang. Nahh riyin niku Mbah Mujar menjalankan salah satu pengamalan ibadah dumateng Gusti Allah niku berupa dzikir fida' niku. Dados riyin awal mula dzikir fida' teng Desa Kincang niku sng pertama mengadakan nggih niku Mbah Mujar, Mbah Mujar niku istilahe niku nggih memparaktekan nopo sng diajaraken teng masyarakat Desa Kincang. Selajengipun Mbah Mujar niku mukim malih teng Wonosobo. Niku nggih kisaran tahun 70 (1970), amargi garwanipun mboten betah teng mriki. Saterasipun dzikir fida' niki dilanjutaken teng ramane kulo. Lahh teng ramane kulo niku namung dugi tahun 75 (1975) amargi ramane kulo tahun 75 niku mpun seda".

Dari petikan wawancara dengan Kiai Ismail tersebut dapat dijelaskan bahwa awal yang mengadakan dzikir *fida'* di Desa Kincang adalah Mbah Mujar atau Kiai Mujar. Kiai Mujar adalah tokoh masyarakat yang mengajarkan Agama Islam di Desa Kincang, di mana Kiai Mujar ini berasal dari Sokaraja. Untuk mempraktekan apa yang tekah diajarkan kepada masyarakat Desa Kincang, Kiai Mujar ini mendirikan jama'ah dzikir *fida'* Di Desa Kincang. Ia mengajarkan ini sebagai bentuk pengmalan yang ia ajarkan kepada masyarakat Desa Kincang. Kemudian Kiai Mujar pindah atau mukim lagi ke Wonosobo, dikarenakan istrinya tidak merasa betah berada di Desa Kincang itu. Terhitung Kiai Mujar berada di Desa Kincang itu selama 10 tahun. Setelah Kiai Mujar meninggalkan Desa Kincang, kemudian Kiai Khuldori meneruskan apa yang telah diajarkan oleh Kiai Mujar. Dalam hal ini Kiai Khuldori adalah ayah dari Kiai Ismail, pemimpin dzikir *fida'* di Desa Kincang saat ini.

Pada saat Kiai Khuldori memimpin dzikir ini tergolong cukup singkat, hanya lima tahun. Terhitung dari 1970-1975, Kiai Khuldhoti ini juga merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Kincang yang sangat berpengaruh dalam pandangan masyarakat Desa Kincang terhadap agama. Di mana masyarakat Desa Kincang yang tadinya merupakan warga dengan keyakinan organisai SI (Serikat Islam) kemudian berubah men jadi NU (Nahdlatul Ulama). Jadi menurut Kiai Ismail yang merupakan anak dari Kiai Khuldori menjelaskan bahwa pada saat tahun 1930, Kiai Khuldori mendapat panggilan oleh kepengurusan NU di wilayah Kecamatan Rakit untuk pembentukan kepengurusan NU ditingkatan desa, atau dalam sistem kepengurusan NU namanya adalah pengurus ranting. Setelah perkumpulan tersebut Kiai Khuldori pun diangkat menjadi ketua ranting Desa Kincang. Pemilihan Kiai Khuldori dalam perkumpulan tersebut adalah Kiai Khuldori pada saat itu merupakan tokoh masyarakat yang basisnya berasal dari pondok pesantren yang berasal dari Desa Kincang. Menurut Kiai Ismail yang didapat dari Kiai Khuldori, organisasi NU merupakan organisasi para Ulama yang lebih menekankan kepada sosial keagamaan dengan berdasar kepada model "*Ahlussunnah Wal Jama'ah*". Maka dari itu, Kiai Khuldori terjun dalam organisasi tersebut. Menurutnya, organisasi SI merupakan suatu organisasi Islam yang lebih menekankan kepada kepolitikan. Berbeda dengan organisasi NU yang lebih kepada

organisasi yang lebih menekankan kepada dakwah dengan amaliyah-amaliyah yang ada dalam organisasi NU tersebut. Pada saat itu, organisasi NU memang masih berpegang teguh pada organisasi yang lebih menekankan kepada sisi agama. Sebelum pada tahun 1952 NU terjun ke dunia politik dan ikut dalam pemilihan umum pada tahun 1955. Hingga pada akhirnya NU kembali pada tujuan awal terbentuknya organisasi ini sebagai organisasi sosial keagamaan pada tahun 1984. Dalam kalangan NU peristiwa ini lebih dikenal dengan “khittah 26” yang dirumuskan pada muktamar ke-27 di Situbondo.

Kiai Khuldhori pertama kali mengetahui adanya dzikir ini adalah dari Kiai Mujar yang berasal dari Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Tepatnya pada saat itu, Kiai Mujar pernah mukim di Desa Kincang selama beberapa tahun bersama dengan Kiai Khuldhori. Di posisi ini Kiai Mujar merupakan guru dari Kiai Khuldhori walaupun pada dasarnya umur mereka itu sama. Pada saat itu Kiai Mujar masih berada di Desa Kincang, Kiai Khuldhori dan Kiai Mujar merupakan tokoh masyarakat dan dihormati di Desa Kincang tersebut. Jadi apa yang diajarkan kepada masyarakat Desa Kincang dipatuhi oleh masyarakat Desa Kincang tersebut.

Dengan berbekal amal yang sudah diijazahkan dari Kiai Mujar kepadanya, Kiai Khuldhori kemudian meneruskan amalan tersebut di desanya. Pada tahun 1970 ia meneruskan majlis dzikir *fida'* yang berpusat di dusun empat Desa Kincang. Awal terbentuknya dzikir ini, pengikut dzikir *fida'* belum sebanyak yang sekarang. Menurut Kiai Ismail, pengikut dzikir *fida'* saat ini sudah mencapai 250 orang yang semuanya merupakan masyarakat Desa Kincang. Di mana dari 250 orang tersebut mayoritas adalah orang tua. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at sore. Pemilihan hari jum'at sore menurut Kiyai Ismail bukan karena sebab tertentu, melainkan pada hari jum'at tersebut, masyarakat Desa Kincang mempunyai waktu luang yang cukup. Karena, apabila dilakukan pada jum'at pagi ataupun siang dan malam dikhawatirkan yang mengikuti kegiatan ini menjadi sedikit. Sehingga dipilihlah hari jum'at sore sebagai pelaksanaan kegiatan dzikir *fida'*.

Kiai Khuldhori meneruskan dzikir *fida'* ini pada tahun 1970 dan kemudian meninggal pada tahun 1975. Dengan meninggalnya Kiai Khuldhori tersebut, kegiatan dzikir *fida'* ini juga berhenti, dan belum ada yang bisa meneruskan. Hingga pada akhirnya kegiatan dzikir *fida'* ini dimulai kembali pada tahun 1990. Sebelum Kiai Khuldhori meninggal, ia sempat berwasiat kepada putranya yaitu Kiai Ismail untuk meneruskan kegiatan dzikir ini. Akan tetapi, karena pada saat itu Kiai Ismail tergolong masih muda, dan belum merasa pantas untuk meneruskan kegiatan dzikir *fida'* di Desa Kincang, maka kegiatan dzikir *fida'* pun sempat berhenti selama kurang lebih 15 tahun. Tepatnya setelah Kiai Khuldhori meninggal pada tahun 1975. Pada tahun 1975 Kiai Ismail juga masih menuntut ilmu di pondok pesantren.

Selama 15 tahun tersebut (1975-1990), masyarakat Desa Kincang tidak melakukan kegiatan dzikir *fida'*, mereka hanya melakukan kegiatan-kegiatan biasa tanpa ada kegiatan khusus. Adapaun ada dari sebagian kecil masyarakat Desa Kincang yang melakukan dzikir ini dengan individu. Dalam waktu 15 tahun tersebut sebagian besar masyarakat Desa Kincang melakukan kegiatan seperti sebelum adanya dzikir *fida'* di desa ini. Kemudian pada akhirnya mereka meminta dan mengusulkan kepada Kiai Ismail yaitu putra dari Kiai Khuldhori untuk meneruskan kegiatan dzikir *fida'* tersebut. Masyarakat yang dulu ikut jama'ah dzikir *fida'* dengan Kiai Khuldhori meminta kepada Kiai Ismail untuk melaksanakan kembali dan mendirikan kemabli jama'ah dzikir *fida'*. Dengan alasan mereka ingin

melakukan kembali seperti dulu yang sudah mereka laksanakan, yaitu melaksanakan dzikir *fida'* secara berjamaah.

Tepatnya pada tahun 1990, kegiatan ini dimulai kembali. Tidak ada perubahan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir *fida'* dari masa Kiai Khuldhori dan Kiai Ismail. Dengan waktu yang sama, dan bacaan yang sama, yang berbeda hanyalah dari orang yang memimpin dzikir ini. Di mana yang awalnya dzikir ini dipimpin oleh Kiyai Mujar, kemudian Kiai Khuldhori kemudian digantikan oleh Kiai Ismail yang sudah merasa cukup untuk memimpin dzikir ini.

Dalam perkembangannya dari awal terbentuknya jama'ah dzikir *fida'* oleh Kiai Mujar sampai sekarang dzikir ini mengalami perkembangan dalam segi pengikut. Di mana pada awal terlaksanakannya dzikir *fida'* di Desa Kincang yang hanya diikuti oleh beberapa orang setelah beberapa tahun mengalami penambahan. Pada puncaknya di saat Kiai Ismail memimpin dzikir ini, peserta atau pengikut dari dzikir ini mengalami penambahan peserta yang cukup banyak. Tercatat 250 orang yang sekarang sudah mengikuti dzikir ini, dan apabila dihitung dari awal saat Kiai Ismail memimpin sudah ada 500 orang yang ikut dalam kegiatan ini. Karena, sudah banyak dari masyarakat Desa Kincang yang mengikuti kegiatan ini sudah meninggal. Dari awal adanya dzikir *fida'* di Desa Kincang pengikutnya sebagian besar adalah dari kalangan orang tua. Walaupun pada dasarnya, tidak ada batasan umur untuk mengikuti dzikir ini.

“sinten mawon kan saged nderek dzikir niki, mboten enten batasan umur. Nggih enten sing tesih umur 20 nderek dzikir niki, tapi nggih sebagaian besar sing nderek niki niku sng mpun sepuh-sepuh, kisaranipun nggih 45-70”.

Dalam petikan wawancara tersebut dikatakan bahwa tidak ada batasan umur bagi siapa saja yang ikut dzikir ini, ada dari mereka yang berumur 20 tahun sudah ikut dalam kegiatan ini. Akan tetapi, sebagian besar yang mengikuti dzikir ini berkisar umur 45-70 tahun. Menurut Kiai Ismail, karena mereka membutuhkan ketenangan dalam hidup. Dengan beban hidup yang mereka alami, mereka berharap mengikuti dzikir *fida'* ini mereka bisa merasakan ketenangan dalam hidup.

DZIKIR FIDA' DI DESA KINCANG

Desa Kincang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Menurut kepercayaan masyarakat, nama desa ini berasal dari dua suku kata, yaitu “kin” dan “cang”. “kin” yang berasal dari penggalan kata “kintoko” yang berarti surat dan “cang” berasal dari “rancang”, dan jika digabungkan menjadi Desa Kincang berarti sebuah tempat yang digunakan untuk merancang sebuah surat oleh seorang Syeikh, yaitu Syeikh Jambu Karang sebelum ia menghadap kepada Adipati Banyumas. Hal ini merupakan kepercayaan dari masyarakat Desa Kincang mengenai asal-usul dari desa ini. Desa ini terletak kurang lebih 15 km dari pusat kota Banjarnegara.²

Sebagian besar desa ini masih dipenuhi dengan persawahan dan kebun-kebun milik warga setempat. Hal ini bisa dilihat dari sepanjang jalan Desa Kincang, di pinggir jalan tersebut masih banyak sawah-sawah yang luas. Adapun sawah-sawah tersebut ditanami berbagai macam tanaman, baik itu tanaman pangan ataupun tanaman yang lainnya. Tak berbeda seperti sawah-sawah di kebanyakan desa, sawah di desa ini lebih banyak ditanami

² Data diambil dari Profil Desa.

padi, walaupun ada beberapa lahan sawah yang ditanami bunga melati, dan jagung, dan tanaman lainnya, ada juga beberapa sawah yang dijadikan sebagai kolam ikan. Menurut Kepala Desa Kincang, sebagian profesi masyarakat Desa Kincang adalah sebagai petani sawah dan peternak ikan. Hampir sebagian besar rumah warga dikelilingi oleh ikan, ikan yang ditenak pun beragam, ada yang menernak ikan mujair, lele, gurameh, dan ikan-ikan tawar lainnya. Hasil dari ternak ikan tersebut kemudian ada yang di jual di pasar, ada yang dijual kepada orang-orang secara pribadi ada pula yang kemudian dijadikan sebagai bahan makanan olahan, seperti abon lele, dan kripik mujair. Akan tetapi dengan keterbatasan alat dan pemasaran yang ada produk-produk makan tersebut tidak maksimal dalam pemasarannya. Akibatnya pemasarannya pun hanya pada masyarakat sekitar.

Sebagian besar masyarakat Banjarnegara beragama Islam, bahkan menurut data yang ada, masyarakat Desa Kincang seluruhnya beragama Islam. Hal ini disampaikan langsung oleh sekretaris desa Desa Kincang (wawancara dengan Parmin, 2019). Agama Islam di desa ini memang cukup kuat, dengan berbagai kegiatan yang ada membuktikan bahwa desa ini sangat kental dengan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi *Tahlilan*, *Istighosah*, *Al Barzanji*, *dzikiran*, dan pengajian rutin setelah Shalat Subuh.

Islam di Desa Kincang kebanyakan memang mengarah kepada NU, pendidikan formal dan organisasi-organisasi NU yang ada di desa ini cukup membuktikan bahwa masyarakat Desa Kincang kebanyakan mengarah kepada NU. Adapun sekolah dan organisasi tersebut meliputi MI NU Kincang yang terletak di rt 04 rw 04, dan organisasi seperti ANSOR, yaitu sebuah organisasi kepemudaan NU, kemudian ada FATAYAT, yaitu organisasi kepemudian NU, dan MUSLIMAT, yaitu organisasi ibu-ibu NU. Sebagian kecil yang lain ada yang mengarah kepada SI (Serikat Islam). Dengan masih adanya sebuah sekolah yang masih berbau SI yaitu MI Cokroaminoto yang terletak di duzun lima Desa Kincang.

Sebagai umat Islam masyarakat Desa Kincang percaya dengan adanya Allah SWT sebagai Tuhan mereka. Yaitu Tuhan yang menciptakan seluruh alam yang ada di dunia ini dan Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. seperti kebiasaan orang Jawa menyebut nama Allah itu dengan sebutan *Gusti Allah*. Bentuk keimanan dari masyarakat Desa Kincang itu sendiri adalah dengan mengimani dan meyakini akan adanya Allah sebagai Tuhan mereka. Keimanan itu dibuktikan dengan perbuatan seperti shalat dan amalan-amalan yang lain yang berkenaan dengan tradisi Islam seperti *Tahlilan*, *Shalawat*, *Istighosah*, *dzikir* dan yang lainnya. Tradisi-tradisi yang turun-temurun dari dulu juga masih ada di Desa Kincang, tradisi-tradisi seperti *slametan*, *ngupati*, dan *mitoni* juga masih ada di Desa Kincang (wawancara dengan Ismail: 2019).

Syafa'at Nabi Muhammad adalah hal yang paling ditunggu oleh semua Umat Islam di dunia ini. Syafa'at sendiri berasal dari kata *asy-syafa* yang berarti menggandakan, menggenapkan, mengumpulkan, atau menggabungkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syafa'at adalah menolong orang lain dengan tujuan untuk menarik atau memberi manfaat dan menolak bahaya (Syamsuddin, 2015: 185).

Syafa'at pada dasarnya ada dua macam, syafa'at umum dan sayafa'at khusus. Stafa'at umum adalah syafa'at Allah yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Syafa'at ini diberikan kepada hamab-Nya yang mempunyai derajat yang tinggi seperti nabi, rosul, syuhada, dan orang-orang yang sholeh. Nabi Muhammad merupakan nabi yang istimewa, karena nabi Muhammad merupakan nabi penyempurna dan nabi akhir *zaman*.

Maksudnya adalah, nabi Muhammad merupakan nabi terakhir dan nabi penutup dari segala nabi dan rosul yang telah turun sebelumnya.

Bentuk dari kepercayaan masyarakat Desa Kincang terhadap Shalawat yaitu dengan adanya pembacaan rutin Shalawat Al Barzanji yang dilakukan setiap Kamis malam setelah shalat maghrib. Pembacaan Shalawat dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang pada momen tertentu. Pada momen kelahiran anak contohnya, pada saat kelahiran anak di desa ini dilakukan pembacaan Shalawat Al Barzanji. Jadi, orang yang memiliki hajat tersebut mengundang tetangga sekitar untuk mengikuti pembacaan Shalawat tersebut. Dengan harapan, anak tersebut nantinya menjadi anak yang shaleh dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam momen-momen yang lain pembacaan Shalawat juga selalu dilakukan, pada saat pembukaan sebuah acara, baik itu acara keagamaan ataupun acara yang bersifat umum pembacaan Shalawat selalu dihadirkan, yaitu dengan mengarapkan syafa'at Nabi Muhammad SAW. Adapun contoh yang lain seperti pembacaan Shalawat yang dilagukan pada momen-momen tertentu, seperti dalam acara pengajian dan acara kemerdekaan, atau dalam masyarakat Desa Kincang sering disebut Agustusan, karena bertepatan dengan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus.

Dzikir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang banyak macamnya, dzikir sesudah shalat. Dzikir ini umum dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia, terlebih dari warga Nahdhiyin. Sesudah shalat berjama'ah lima waktu masyarakat Desa Kincang melakukan dzikir yang dipimpin langsung oleh Imam shalat. Isi dari dzikir sesudah shalat tersebut biasanya berbeda-beda, tergantung dari Imam yang memimpin dan daerah masing-masing. Akan tetapi pada umumnya kalimat-kalimat yang dibaca adalah kalimat *Tasbih*, *Tahmid*, *Takbir*, dan *Tahlil* serta kalimat-kalimat *Thayyibah* seperti *Istighfar*, *Hauqol* kemudian do'a.

Adapun dzikir masyarakat Desa Kincang pada saat sesudah shalat adalah yang pertama mengucapkan kalimat *Istighfar* sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan kalimat pujian terhadap Allah SWT, kemudian membaca kalimat *Tasbih*, *Tahmid*, *Takbir* dan *Tahlil* masing-masing sebanyak 33 kali, dan yang terakhir ditutup dengan do'a. Selain dzikir sesudah shalat, masih ada lagi dzikir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah dzikir untuk ketenangan hati saat mendapat musibah, seperti mengucapkan kalimat *Istighfar* pada saat mendapat cobaan. Kebiasaan masyarakat Desa Kincang apabila mendapatkan sebuah cobaan adalah mengucapkan kalimat *Istighfar*, kemudian mengucapkan kalimat *Tasbih* saat ada petir menyambar, mengucapkan kalimat *Tahmid* saat mendapatkan rezeki. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan sebuah dzikir, karena pada dasarnya dzikir adalah menyebut dan mengingat Allah SWT. Selain dzikir-dzikir tersebut, masih ada satu lagi dzikir yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang, dzikir tersebut adalah dzikir *fida'*, yaitu sebuah dzikir yang dilakukan rutin satu minggu satu kali setiap hari Jum'at setelah shalat asar.

Dzikir *fida'* di Desa Kincang saat ini masih rutin dilakukan oleh masyarakat. Setiap hari Jum'at sore masyarakat Desa Kincang berbondong-bondong datang ke Masjid Al Muttaqien yang terletak di dusun empat. Masyarakat Desa Kincang dari berbagai dusun datang ke Masjid tersebut hanya untuk melakukan dzikir *fida'* tersebut, dari dusun satu sampai dusun lima mereka datang dengan jalan kaki, adapun mereka yang rumahnya agak jauh menggunakan sepeda motor untuk sampai ke masjid tersebut. Sampai saat ini peserta dzikir *fida'* mencapai

angka 250, itupun belum termasuk yang sudah meninggal (wawancara dengan Ismail: 10 September 2019).

Dzikir *Fida'* di Desa Kincang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang. Dzikir di desa ini sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kincang. Setiap hari jum'at sore masyarakat desa ini berkumpul di Masjid Al Muttaqien untuk melaksanakan dzikir ini. Dzikir *fida'* yang memang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Indonesia masih berjalan di Desa Kincang. Unikny, dzikir ini dilakukan secara rutin setiap satu minggu satu kali. Karena pada umumnya dzikir ini dilakukan hanya saat memperingati wafatnya seseorang dan dilakukan secara besar-besaran seperti yang dilakukan di Desa Pujokerto, Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah.

Dzikir *fida'* dimulai setelah shalat asar pada hari jum'at, sebelum dimulai seluruh jama'ah dzikir ini melakukan shalat berjama'ah terlebih dahulu. Pemilihan hari jum'at untuk pelaksanaan kegiatan dzikir *fida'* sebenarnya tidak ada suatu alasan dan hal tertentu. Pemilihan hari jum'at sore oleh Kiai Ismail karena, dihari jum'at sore ini masyarakat Desa Kincang memiliki waktu waktu luang yang cukup. Ditakutkan apabila dzikir *fida'* dilakukan pada hari jum'at pagi, siang ataupun malam, masyarakat Desa Kincang memiliki kesibukan tersendiri. Seperti bekerja, mengurus rumah tangga, mengurus anak, ataupun kegiatan yang lainnya. Kemudian setelah shalat asar seluruh jama'ah melakukan dzikir sesudah shalat. Pada shalat berjama'ah tersebut belum semua jama'ah dzikir *fida'* sudah datang, ada beberapa dari mereka yang masih berada di jalan. Adapun mereka yang tidak ikut shalat jama'ah shalat asar adalah mereka yang rumahnya jauh dari tempat pelaksanaan dzikir *fida'* yaitu di masjid Al Muttaqien.

Setelah selesai melakukan dzikir sesudah shalat kemudian ditutup dengan do'a oleh Imam shalat. Doa yang dipanjatkan oleh Imam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan doa yang dipanjatkan oleh warga NU seperti biasanya. Perlu diketahui bahwa Imam shalat dan Imam dzikir *fida'* adalah orang yang sama, maka dari itu setelah shalat selesai dzikir sesudah shalat kemudian dilanjutkan dengan dzikir *fida'*. Dalam rangkaianannya dzikir *fida'* dimulai dengan tawasul. Tawasul yang pertama ditujukan kepada Allah dengan memohon ridhanya dan memohon kepada Nabi Muhammad dengan memohon syafa'atnya.

Tawasul di sini ditujukan kepada Allah dengan memohon ridha dan kepada Nabi Muhammad dengan memohon syafa'atnya Nabi Muhammad SAW. Kemudian dengan tawasul kepada sahabat-sahabat nabi, keluarga nabi, *dzurriyah-dzurriyah*³ nabi, kemudian ditutup dengan surat Al-Fatihah.

Setelah itu tawasul dilanjutkan kembali kepada para nabi dan pengikutnya beserata sahabat dan kerabatnya, kemudian kepada *tabi'in-tabi'in*⁴, kepada wali-wali Allah, kepada ulama-ulama, kepada para *mujahid*⁵, kemudian membaca surat Al-Fatihah. Setelah pengiriman surat Al-Fatihah tersebut, tawasul dilanjutkan kepada Syeikh Abdul Qodir Al Jaelani, kemudian kepada Syekh Abu Hasan Asy Syadzili, kemudian membaca Al-Fatihah. Tawasul pun masih berlanjut dengan mengirimkan Al-Fatihah kepada Syeikh Abu Zaid Al Qurtubi beserta keluarga dan silsilahnya dan ditutup dengan surat Al-Fatihah. Tawasul dilanjutkan kepada para masyayikh dan guru-guru dan orang-orang alim, setelah itu kepada

³ Dzurriyah adalah keturunan

⁴ Tabi'in adalah ulama yang hidup setelah masa Sahabat dan tidak bertemu dengan Nabi Muhammad SAW.

⁵ Mujahid adalah orang yang berjuang di jalan Allah SWT.

simbah Kusnan Sidaboa Purwokerto, kemudian ditutup dengan Surat Al-Fatihah. Setelah itu tawasul dilanjutkan kepada seluruh orang Muslim dan Mu'min yang sudah meninggal, kemudian kepada orang yang mempunyai ijazah dzikir *fida'* ini yaitu KH. Ahmad Shobri kemudian ditutup surat Al-Fatihah. Kemudian tawasul yang terakhir, yaitu ditujukan kepada orang-orang yang sudah meninggal dari keluarga yang mengikuti dzikir tersebut. Maksudnya setiap jama'ah menyebutkan nama masing-masing dari anggota keluarga mereka yang sudah meninggal di dalam hati, setelah itu mereka tutup dengan surat Al-Fatihah. Tawasul ini dilakukan berdasarkan teks yang diterima oleh Kiai Ismail yang di dapat dari KH. Ahmad Shobri yang berasal dari Tinggarjaya, Jatilawang, Purwokerto. Jadi, yang ada dalam teks tersebut berasal dari KH. Ahmad Shobri, adapun orang-orang yang terdapat dalam teks tersebut dirumuskan oleh KH. Ahmad Shobri. Teks yang dibacakan oleh Kiai Ismail memang berasal dari KH. Ahmad Shobri yang berasal dari Tinggarjaya, Jatilawang, Purwokerto Pengasuh Pondok Pesantren Salafi, Al Falah. Kiai Ismail mendapatkan teks tersebut dari KH. Ahmad Shobri tersebut.

Maksud dari tawasul di sini adalah mengirimkan do'a kepada orang-orang yang sudah meninggal, bentuk dari pengiriman do'a ini berupa surat Al-Fatihah. Dikalangan warga NU tawasul memang biasa digunakan untuk membuka suatu acara keagamaan. Contohnya pada acara *Tahlilan*, *Al Barzanji*, *Istighosah*, pasti semua acara tersebut dimulai dengan tawasul. Dalam tawasul tersebut biasanya kepada ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat, keluarga, *tabi'in-tabi'in*, wali Allah, para *mujahid*, ulama-ulama dan orang yang dikhususkan dari *shohibul hajat* (orang yang memiliki keinginan atau hajat). Kurang lebihnya sama dengan yang ada pada tawasul dzikir *fida'* di atas. Dalam pengertian bahasa tawasul berasal dari masdar dari kata *tawassala-yatawassatu-tawassulan* yang berarti mengambil perantara (wasilah). Sementara dalam pengertian secara istilah adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan wasilah (perantara). Perantara yang dimaksud adalah tempat yang dekat di sisi Allah (Rosyid, 2018: 111). Proses dzikir *fida'* ini tidak sampai tawasul, akan tetapi masih berlanjut pada tahap selanjutnya. Setelah tawasul kemudian dalam teksnya dituliskan sebuah arab *pegon* yang berbunyi "*lajeng terus maos kalimat meniko*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti "kemudian membaca kalimat ini". Kalimat tersebut adalah *ta'awudz* dan basmallah.

Pada intinya isi dari dzikir *fida'* itu adalah membaca kalimat *Laa ilahailallah* sebanyak 70.000 kali. Di mana tujuan dari dzikir tersebut adalah sebagai penebusan terhadap orang-orang yang akan masuk dalam api neraka. "*dados kados niki, waosan kalimat Laa ilaha illah niku ngge penebusan tiyang-tiyang mpun seda kalih sng bade mlebet neraka*" yang artinya bahwa pembacaan dzikir *fida'* ini dimaksudkan kepada orang yang sudah meninggal dan akan masuk neraka. Dalam pengertiannya juga sudah dijelaskan bahwa dzikir *fida'* adalah sebuah dzikir penebusan dengan menyebut kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali. Dalam hal ini dzikir *fida'* bisa digolongkan dalam dua jenis, dzikir *fida'* *Sugra* dan dzikir *fida'* *Kubra*. Dzikir *fida'* *Sughra* yaitu membaca kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali sedangkan yang *Kubra* adalah membaca surat Al Ikhlas sebanyak 100.000 kali. Dalam hal ini rangkaian dzikir *fida'* yang berada di Desa Kincang merupakan termasuk dari dzikir *fida'* *Sugra*, karena di Desa Kincang ini dalam prakteknya membaca kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, karakteristik masyarakat Desa Kincang lebih kepada masyarakat yang agamis. Maksudnya masyarakat di sini banyak kegiatan yang berbau agama, dalam hal ini agama Islam. Diantara kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Kincang yang menjadikan masyarakat ini berkarakteristik agamis adalah adanya kegiatan pengajian rutin setiap *ba'da* shalat subuh, kemudian ada rutin *tahlilan* setiap malam jum'at setelah *ba'da* shalat isya, kemudian ada lagi dengan kegiatan rutin Muslimat NU, ziarah rutin, istighasah, pembacaan shalawat al barzanji setiap malam jum'at, dan uniknya ada satu lagi tradisi yang masih terjaga di sini, yaitu ziarah ke makam sesepuh sebelum akan melakukan hajatan, dan masih ada beberapa lagi kegiatan yang bersifat keagamaan. Selain kegiatan-kegiatan yang lebih kepada keagamaan, kegiatan umum seperti kepemudaan pun masih terjaga di Desa Kincang, seperti karang taruna yang masih berjalan hingga sekarang ini.

PENGARUH DZIKIR *FIDA'* TERHADAP MASYARAKAT DESA KINCANG

Dzikir pada dasarnya adalah suatu amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW bagi setiap umatnya. Bahkan dalam Al Qur'an dzikir menjadi suatu perintah yang harus dilakukan oleh Umat Muslim. Dzikir dpada pelaksanannya memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh orang yang melaksanakannya. Pada zaman sekarang ini, banyak orang-orang Muslim telah melupakan dzikir. Dengan kesibukan-kesibukan yang mereka jalani, seakan-akan mereka lupa akan amalan-amalan yang seharusnya mereka lakukan. Dengan kesibukan-kesibukan tersebut, membuat mereka lalai akan perintah Allah. Mereka berlomba-lomba dalam kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat. Akibatnya mereka terlalu memikirkan dunia dan membuat hati mereka tidak tenang. Hal ini senada dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 26

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat” (Al Qur'an Karim dan terjemah Bahasa Indonesia menara Kudus).

Dalam FirmanNya yang lain, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk selalu berdzikir kepadaNya, seperti dalam surat Al Baqarah ayat 198 “Berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu. Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”. Dalam surat Ali Imran ayat 41 juga dijelaskan bahwa “Dan sebutlah dengan nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”. Dari ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa dzikir merupakan perintah Allah yang sangat penting. Allah memberikan pujian kepada hambaNya yang selalu berdzikir kepadaNya sepanjang waktu (Al Juziyah, 2015: vii-viii). Dzikir merupakan perintah yang wajib dilaksanakan oleh manusia, dengan berdzikir manusia akan lebih dekat dengan Allah SWT. Ada beberapa hal manfaat dzikir yang dapat dirasakan oleh manusia, dalam kitab yang berjudul *Fawaaidul-Adzakaar* oleh Ibnu Qayyim Al Juziyah yang sudah diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al Kattani dan Budiman Musthafa dengan judul *Zikir Cahaya Kehidupan*, dijelaskan banyak sekali manfaat-manfaat dzikir yang bisa diperoleh oleh manusia. Diantaranya adalah, menghilangkan rasa sedih dan gelisah dalam hati manusia, membahagiakan hati dan melapangkannya, dzikir sebagai penghidup hati,

dan dzikir sebagai pembersih hati dan kotoran. Dari manfaat-manfaat tersebut dijelaskan bahwa dzikir bisa menjadi obat hati manusia yang bisa mendekatkan mereka kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Dzikir memang memiliki beberapa macam, akan tetapi hal itu tidak akan mengurangi manfaat dari dzikir itu sendiri. Begitupun dzikir *fida'* yang berada di Desa Kincang juga memiliki kemanfaatan tersendiri. Masyarakat Desa Kincang yang setiap hari jum'at sore melakukan kegiatan tersebut juga merasakan kemantapan hati dalam beribadah. Dalam pelaksanaannya masyarakat fokus dan berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan dzikir *fida'* itu. Masyarakat datang berama-ramai, kemudian duduk bersama dengan yang lainnya, dan kemudian *khusyu* dalam proses pelaksanaan dzikir *fida'* tersebut.

Dampak dari adanya dzikir *fida'* ini sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Kincang, terutama dalam hal hidup beragama. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2019 kepada Kiai Ismail (pemimpin dzikir *fida'*), ia mengatakan bahwa "dzikir *fida'* itu bisa menjadikan ketenangan hati, dan ketenangan kehidupan". Menurut masyarakat Desa Kincang, setelah mereka melakukan dzikir *fida'*, mereka merasa lebih tenang hatinya. Dengan tekanan hidup yang mereka jalani, dzikir *fida'* menjadi obat tersendiri untuk menenangkan hati mereka (wawancara dengan Maruto, 10 September 2020). Selain manfaat tersebut, manfaat yang timbul dengan adanya dzikir *fida'* ini adalah masyarakat Desa Kincang menjadi lebih religious. Di mana hal ini tergambar dari kehidupan sehari-hari mereka yang rutin melaksanakan kegiatan keagamaan. Setiap sesudah melaksanakan shalat subuh ada kajian kitab yang diikuti oleh jamaah shalat subuh dan diajarkan langsung oleh Kiai Ismail. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kincang memang mempunyai sifat ramah, saling membantu, dan masih terjaganya gotong-royong. Hal ini menandakan masyarakat desa ini tergolong desa yang memiliki karakteristik ramah tamah dan religius. Sifat tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Kincang yang mengatakan bahwa "masyarakat Desa Kincang itu memiliki karakteristik ramah, tamah, dan religius" (wawancara dengan Bapak Karsono, 23 Agustus 2019).

Dalam perkembangannya dzikir *fida'* masih berjalan hingga sekarang, masyarakat yang mengikuti dzikir ini pun tergolong masih banyak. Mereka datang beramai-ramai ke Masjid untuk melaksanakan kegiatan ini dengan harapan mendapatkan ketenangan hati dan semakin dekat dengan Allah SWT. Dzikir ini dalam konteks pelaksanaannya masih bisa berjalan hingga waktu yang akan datang, karena Kiyai Ismail ini mempunyai putra yang diharapkan nantinya dapat meneruskan kegiatan dzikir *fida'* ini. Sehingga kegiatan dzikir ini masih tetap berjalan hingga waktu yang akan datang.

Dzikir *fida'* dalam prakteknya memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kincang. Adapaun pengaruh tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal. Dalam hal ekonomi, sosial, agama, dan psikologis, berikut penjelasan pengaruh dzikir *fida'* dalam masyarakat Desa Kincang.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dzikir itu memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh orang yang melakukannya. Hal ini juga berlaku bagi orang yang melakukan dzikir *fida'*, dalam hal ini masyarakat Desa Kincang.

1. Pengaruh Dzikir *Fida'* dalam Kehidupan Berekonomi

Pada dasarnya dengan berdzikir tidaklah membuat seorang Muslim menjadi kaya ataupun banyak harta. Akan tetapi, dengan berdzikir, seorang Muslim akan merasa ikhlas dan bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Seperti yang telah disebutkan di atas pada surat Ar Ra'du ayat 26 bahwa dunia ini hanyalah kenikmatan sementara, karena kenikmatan yang sebenarnya berada di akhirat. Orang yang telah merasa nikmat dalam berdzikir, akan merasa bahwa semua yang ada di dunia ini hanya titipan belaka. Dalam wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengikut dzikir *fida'* ini yaitu Bapak Maruto ia mengatakan:

"begini mas, dengan saya mengikuti dzikir fida' ini, untuk menjalani hidup itu lebih enak, pun dalam bekerja, jadi kalo saya dalam bekerja itu lebih tenang ngga terlalu mikir dunia banget lahh, kan dalam sudah jelas ya mas kalo rezeki itu sudah ada yang ngatur, jadi ya tenang-tenang saja mas. Jadi intinya lebih bersyukur dengan yang diberikan oleh yang di atas".

Dalam wawancara tersebut berarti bahwa mereka tidak akan khawatir lagi dengan masalah rezeki, karena pada dasarnya rezeki itu sudah ada yang mengatur, yaitu Allah SWT. Segala kenikmatan, harta, pekerjaan, itu semua merupakan titipan Allah SWT yang sewaktu-waktu dapat diambil olehNya. Oleh karena itu, berapapun rezeki yang didapat, berapapun hasil yang diambil dalam bekerja, orang tersebut akan merasa cukup dan selalu bersyukur. Masyarakat Desa Kincang merupakan salah satu dari contoh tersebut. Karena, masyarakat Desa Kincang dapat menikmati segala rezeki yang mereka peroleh. Walaupun dengan hasil dari kerja mereka peroleh sedikit ataupun banyak, mereka selalu bersyukur akan rezeki tersebut. Dengan begitu, mereka tak akan merasa kekurangan atas apa yang mereka peroleh.

2. Pengaruh Dzikir *Fida'* dalam Kehidupan Sosial

Dalam bidang sosial, pengaruh dari dzikir *fida'* ini adalah memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* masyarakat Desa Kincang. Dengan adanya dzikir tersebut, hubungan antar masyarakat Desa Kincang terjalin semakin erat. Mereka saling bergotong royong membangun dan memperkokoh aqidah dan akhlak Islam mereka melalui dzikir *fida'* tersebut. Setiap jum'at sore mereka selalu berkumpul, duduk bersama untuk melakukan dzikir yang rutin mereka lakukan. Dalam dzikir tersebut juga terselip sebuah tawassul untuk mendoakan keluarga mereka yang sudah meninggal. Mereka saling berdoa satu sama lain, dan mereka juga saling mendoakan untuk keluarga yang lain sebagai sesama Umat Muslim. Hal ini bisa menambah persaudaraan mereka dan menambah keharmonisan mereka dalam menjalani hidup. Dalam wawancara terhadap salah satu pengikut dzikir ini yaitu Bapak Maruto, ia menjelaskan bahwa "dalam bidang sosial, masyarakat Desa Kincang itu lebih akrab, istilahnya itu antar sesama umat Islam lebih merasa akrab. Juga lebih erat kaitannya dengan gotong royong. Jadi di sini kan masih ada kegiatan-kegiatan masyarakat yang melibatkan banyak orang, contoh saat ada hajatan pernikahan, saat ada hajatan pernikahan itu mengundang warga sekitar dari *shihibil hajat* utntuk melakukan do'a bersama. Intinya itu lebih terasa keakrabannya gitu." Kemudian dalam wawancara yang dilakukan kepada pemimpin dzikir *fida'* Kiai Ismail mengatakan bahwa "*dzikir niki kan sae nggih, niku salah satu cara ngge menambah iman*

kita". Dalam petikan wawancara tersebut dijelaskan bahwa dzikir itu baik untuk menambah keimanan seseorang.

3. Pengaruh Dzikir *Fida'* dalam Ranah Psikologi

Dalam wawancara yang dilakukan Kiai Ismail menyebutkan salah satu potongan ayat Al Qur'an dalam surat Ar Ra'du ayat 28

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

ingatlah, dengan hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram. Hal itu menjadi suatu dasar bagi Kiai Ismail dalam melakukan dzikir. Hal itu manandakan bahwa satu pengaruh dzikir yang paling besar dalam kehidupan adalah mendapatkan ketenangan hati. Dzikir menjadikan orang yang melaksanakannya mendapatkan ketenangan hati dan ketenangan hidup. Hal ini juga disampaikan dalam kitab *Fawaaidul-Adzakaar* karangan Ibnu Al Qayim Al Juziyah bahwa dzikir dapat menjadi solusi seseorang untuk mendapatkan ketenangan hati. Apabila seseorang tersebut sudah mendapatkan ketenangan hati tersebut, maka, ia akan merasa ikhlas dalam menjalani kehidupan di dunia. Begitu juga masyarakat Desa Kincang, dengan mereka melakukan Dzikir *fida'* mereka akan merasa tenang hati dan ikhlas dalam menjalani hidup.

Hal ini disampaikan langsung oleh Kiai Ismail bahwa "*dzikir niku ngge pengadem-adem ati lan nambah ketenangan hidup dalam beribadah. Dzikir niku nggih saged ndereaken pengikute ngge istilaha niku lewih perek kalih Pangeran*". Artinya dzikir itu sebagai pendingin hati dan nambah ketenangan hidup dalam beribadah. Dzikir itu juga bisa membawa pengikutnya atau untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

4. Pengaruh Dzikir *Fida'* dalam Ranah Agama

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pengaruh dzikir *fida'* ini dalam kehidupan masyarakat Desa Kincang adalah mendapat ketenangan dalam beribadah. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Kiai Ismail selaku pemimpin dzikir *fida'* di Desa Kincang. Dengan dzikir tersebut, masyarakat Desa Kincang akan merasa ikhlas dalam beribadah dan hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Dzikir *fida'* ini juga menjadikan orang yang melakukannya akan dekat dengan Allah SWT. Karena dalam dzikir tersebut selalu menyebut nama Allah SWT, dengan begitu orang tersebut akan merasa dekat dengan Allah SWT.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dzikir *fida'* di Desa Kincang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang sudah berlangsung selama 20 tahun, yang saat ini dipimpin oleh Kiyai Muhammad Ismail. Kiyai Ismail merupakan generasi kedua setelah ayahnya yaitu Kiyai Khuldhori yang pertama kali membentuk kegiatan dzikir *fida'* di Desa Kincang pada tahun 1970. Kegiatan ini sempat berhenti setelah Kiyai Khuldhori meninggal pada tahun 1975. Kiyai Ismail yang diwasiati untuk meneruskan kegiatan ini merasa belum mampu untuk memimpin kegiatan dzikir ini. Selama 15 tahun kegiatan dzikir ini sempat berhenti, hingga kemudian pada tahun 1990 kegiatan ini mulai kembali dan

dipimpin oleh Kiyai Ismail yang saat itu sudah mampu untuk memimpin kegiatan dzikir *fida'* tersebut. Hingga sampai sekarang kegiatan dzikir *fida'* masih berjalan.

2. Pada perkembangannya (sesuai rumusan masalah dan yang sudah dibahas di pembahasan), dzikir *fida'* di Desa Kincang masih tetap rutin dilaksanakan. Dengan melakukan dzikir tersebut pada efeknya memiliki beberapa pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh tersebut, dapat dilihat dari beberapa segi, yang pertama dari segi ekonomi, agama, social, dan psikologis. Dalam empat bidang tersebut agama, dan psikologis lah yang sangat berpengaruh. Dalam beberapa manfaat dzikir menyebutkan bahwa orang yang melaksanakan dzikir akan mendapatkan ketenangan hati dan lebih dekat dengan Allah SWT. Artinya, apabila orang yang memiliki ketenangan hati tersebut akan merasa ikhlas dalam menjalani kehidupan diberbagai bidang. Dalam bekerja, mencari rezeki, hidup bermasyarakat, semua itu akan terasa nikmat apabila ia selalu mendapat ketenangan hati. Karena sejatinya hidup di dunia ini adalah sementara, yang kekal dalam kehidupan ini adalah kehidupan akhirat. Begitu yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Ar Ra'du ayat 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauziyah, Ibnul Qayyim. 2005. Zikir Cahaya Kehidupan. Jakarta. Gema Insani. Al Qur'an Karim dan Terjemah Indonesia. Kudus: Menara Kudus.
- Atjeh, Abue Bakar. 1992. Pengantar Ilmu Tarekat. Solo: Rmadhani.
- Buntara, Wisnu. 2016. Tesis. Efektifitas Terapi Meditasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi Pada Lanjut Usia. Semarang: Program Studi Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Katolik Soegijampranta.
- Choisaroh, Umi. 2019. Skripsi: Sejarah Perkembangan Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughist di Dusun Manten
- Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (2011-2018). Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Jalaludin. 1996. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, Nawawi. 2008. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, Sebuah Kajian Ilmiah dan Amaliyah. Surabaya: Karya Agung.
- Kumalasari, Devi Senja. 2017. Sejarah Perkembangan Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al Qodiri Jember Kecamatan Gebang Kabupaten Jember. Surabaya. Digital Library UIN Sunan Ampel.
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muttaqin, Zainul, dan Ghazali Mukhri. 1999. Do'a dan Dzikir. Yogyakarta. Mitra Pustaka.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi Dzikir Fida'

- Nawawi, Puji Imam. 2017. Skripsi. Amalan Thariqah Naqshabandiyah ALKhalidiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai spiritual jamaah di Desa Ngombak Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan.
- Prastowo, A. 2010. Menguasai Teknik Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna). Jogjakarta: Diva Press.
- Priyadi, Sugeng. 2013. Dasar-dasar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng. 2014. Sejarah Lisan. Yogyakarta. Ombak.
- Purwanto, Setyo. 2006. Relaksasi dzikir. SUHUF, Vol. XVIII, No. 01 /Mei 2006: 39 – 48. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Profil Desa Kincang. 2013.
- Rosyid, Muhammad. 2018. Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain. Ulul Albab. Volume 19 No.1/Mei 2018: 111.
- Sangkan, A. 2002. Berguru Kepada Allah. Bukit Thursina : Jakarta Sejati, Budi dan Setia Gumelar. 2018. Review Book The Voice of
- The Past: Oral History Karya Paul Thompson. Bandung. JUSPI
- Soleh, Harmathilda. H. 2016. Doa dan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi. PSIKIS, Vol. 3 No. 1/Juni 2016: 37.
- Subandi, M A. 2009. Psikologi Dzikir Fenomonologi Pengalaman Tranformasi Relegius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsudin, H. 2015. Nabi Muhammad SAW The Real Motivator. Jakarta: Qibla
- Syukur, Amin. 2012. Relevansi Konsep Dzikir. Semarang: Library.walisongo.ac.id.
- Van der Weij, P.A. 1991. Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wahyuni, Siti Nur. 2015. Majelis Dzikir Rahmatan Lil „Alamin Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya. Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel.
- Wawancara dengan Bapak Muhammad Ismail pada hari Selasa, 10 September 2019.
- Wawancara dengan Bapak Abdul Salim pada hari Jum"at, 19 Juni 2020
- Wawancara dengan Agus Suyono pada hari jum"at, 19 Juni 2020
- Wawancara dengan Saudara Arif Hidayat pada hari Jum"at 19 Juni 2020
- Wawancara dengan Bapak Karsono pada hari Jum"at, 23 Agustus 2019
- Wawancara dengan Bapak Maruto pada hari Selasa, 10 September 2019
- Wawancara dengan Bapak Parmin pada hari Jum"at, 23 Agustus 2019
- Wadji, Firdaus dan Luthfi Arif. 2008. Super Berkah Shalat Jumat Menggali dan

Yusuf Iskandar

Meraih Keutamaan dan Keberhahan di Hari Jumat. Jakarta. Hikmah.

Yunus, Mahmud. 2007. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyah